

## **BAB II**

### **BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PPKn**

#### **A. Pembelajaran *Blended Learning***

##### **1. Pengertian pembelajaran *Blended Learning***

Proses pembelajaran yang bersifat monoton dan berlangsung satu arah akan membuat siswa cepat merasa bosan dan jenuh. Salah satu cara untuk meningkatkan perhatian siswa adalah dengan menerapkan strategi dan model pembelajaran yang menarik. *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena *blended learning* ini menggabungkan antara pembelajaran dengan metode ceramah yang bersifat satu arah, dengan pembelajaran berbasis komputer. Pembelajaran yang dimaksud disini dapat diakses secara *offline* dan *online*. Menurut Hasamah (2014), *Blended Learning* merupakan yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, serta berbagai media teknologi yang beragam. Oleh karena itu, siswa diharapkan menjadi pembelajar yang aktif dan tentunya perhatian siswa akan tertuju pada materi.

Salah satu model pembelajaran tersebut adalah *Blended Learning*. Menurut Moebs dan Weibelzahl (dalam Husamah, 2014:12) *Blended Learning* adalah p encampuran antara online dan pertemuan tatap muka (*face-to-face meeting*) dalam suatu aktivitas pembelajaran yang terintegrasi. Model pembelajaran ini menggabungkan model pembelajaran secara konvensional dengan teknologi. Jika dahulu pembelajaran hanya terpusat pada guru namun sekarang terfokus pada siswa. Jika penyampaian materi pembelajaran hanya berfokus pada tatap muka, dimungkinkan siswa akan jenuh dalam menerima pembelajaran atau kekurangan waktu untuk materi tambahan, sedangkan jika memanfaatkan teknologi dan komunikasi saat ini peserta didik dapat melakukan pembelajaran kapan saja dan dimana saja. Menurut Garnham (dalam Husamah, 2014:21), tujuan dikembangkan *Blended Learning* adalah untuk menggabungkan ciri terbaik pembelajaran di

kelas (tatap muka) dan *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi waktu tatap muka di kelas. Adapun komponen yang mendukung berjalannya pembelajaran Blended Learning sebagai berikut: 1) *face to face learning*, 2) *e-learning offline*, 3) *e-learning online*, 4) *mobile learning*.

Berdasarkan pemaparan *blended learning* dalam pembelajaran diatas, diambil yang akan diamati oleh peneliti, yaitu : (a) memperhatikan penjelasan materi dari guru, (b) bertanya dengan guru di dalam kelas, (c) mengajukan pertanyaan mengenai materi yang telah download melalui e-learning, (d) mendengarkan penjelasan materi dari guru, (e) mengerjakan soal yang diberikan guru, (f) mencatat materi yang disampaikan oleh guru, (g) mengerjakan tugas dari soal yang telah di download melalui e-learning, (h) mengerjakan kuis yang telah di download melalui e-learning, (i) mempersentasikan hasil pekerjaan kepada guru.

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Achjar, 2008) Dalam sebuah proses pembelajaran memiliki unsur-unsur di dalamnya yaitu pendidik, peserta didik, sumber belajar, lingkungan, belajar dan interaksi yang saling berkaitan di antara unsur-unsur tersebut.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk

mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Tujuan pembelajaran (*instructional objective*) adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Magner (1962) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Sedangkan Dejnozka dan Kavel (1981) mendefinisikan tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Pengertian lain menyebutkan bahwa, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir periode pembelajaran (Slavin, 1994). Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Pada proses pembelajaran membutuhkan stimulus - stimulus untuk dirinya yang mendukung proses belajar sehingga menjadi lebih optimal. Oleh karena itu sebuah proses melibatkan tidak hanya satu pihak maka usaha yang berupa stimulus tersebut bermacam-macam seperti metode dan media yang digunakan untuk sebuah proses belajar dalam menyampaikan materi pembelajaran.

(Hamalik, 2011) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu kesatuan yang saling berhubungan yang akan

menjadi kurang lengkap dan memperlambat tercapainya tujuan pembelajaran apabila salah satu unsur di dalamnya dikurangi atau dihilangkan.

Dalam sebuah pembelajaran di dalamnya pasti terdapat komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan yaitu sarana untuk menyampaikan materi. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku menurut (Woolfolk, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses panjang yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat sehingga suatu saat pembelajaran dapat disebut sebagai sumber belajar dan sebaliknya.

*Blended Learning* merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Blended* dan *Learning*. *Blended* berarti campuran dan *learning* berarti pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran *Blended Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang mengandung unsur campuran dan penggabungan antara pembelajaran *offline* (tatap muka) dengan pembelajaran *online*. Hal ini untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik serta untuk mengurangi jumlah tatap muka di kelas.

*Blended Learning* adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi internet (*E-learning*) yang dikombinasikan dengan tatap muka di kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk kegiatan mengajar guru, kegiatan belajar siswa, dan respon siswa dalam penerapan strategi pembelajaran *Blended Learning* (Rizkiyah, 2015).

Purtadi juga menjelaskan di dalam buku Husaman (2014) bahwa *Blended Learning* adalah kombinasi berbagai media pembelajaran yang berbeda (teknologi, aktivitas, dan berbagai jenis peristiwa) untuk menciptakan program pembelajaran yang optimal untuk audiens (peserta didik) yang spesifik. Istilah *blended learning* sendiri berarti bahwa

pembelajaran tradisional yang di dukung format elektronik yang lain. Program *blended learning* menggunakan berbagai *e-learning*, mungkin digabungkan dengan pelatihan terpusat pada instruktur dan format langsung lainnya, efektif, diterapkan dalam cara yang terkoordinasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. “(Husamah, 2014).

*Blended Learning* adalah suatu pendekatan yang fleksibel untuk merancang program yang mendukung campuran berbagai waktu dan tempat untuk belajar. Lewat model *Blended Learning*, proses pembelajaran lebih efektif karena proses belajar mengajar yang biasa dilakukan (*Conventiona*) akan dibantu dengan pembelajaran secara *e-learning* yang dalam hal ini berdiri diatas infrastuktur teknologi informasi dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Selain itu menurut Jusoff and Khodabandelou (2009:82), *Blended Learning* bukan hanya mengurangi jarak yang selama ini ada diantara siswa dan guru namun juga meningkatkan interaksi diantara kedua belah pihak. Menurut Wasis D. Dwiyo (2018:87) “*Blended Learning* adalah tidak hanya menjadi konsumsi program-program berbasis perguruan tinggi, akan tetapi juga mengarah pada pembelajaran dikalangan profesional”. Menurut Sri Teguh Walyo (2020:111) “*Blended Learning* merupakan proses mempersatukan beragam metode belajar yang dapat dicapai dengan penggabungan sumber-sumber virtual dan fisik”. Berdasarkan *proportion of content elivered online*, Allen dkk (2007:5) memberikan kategorisasi yang jelas terhadap *Blended Learning*, *traditional learning*, *web facilitated* dan *online learning*.

Menurut Husamah (2014) *Blended Learning* adalah kombinasi berbagai media pembelajaran yang berbeda untuk menciptakan program pembelajaran yang maksimal dan berguna bagi peserta didik.

*Blended learning* disini merupakan penggabungan antara metode tradisional dan didukung dengan fasilitas elektronik yang lain. Pembelajaran *blended learning* fokus utamanya adalah siswa. Siswa dituntut harus mandiri dan bertanggung jawab pada pembelajarannya. Suasana pembelajaran *blended learning* mengharuskan siswa untuk berperan aktif

pada pembelajaran baik di dalam maupun diluar kelas. *Blended learning* ini bukan dibuat untuk sepenuhnya menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi Pendidikan.

Berdasarkan teori Dwiyogo dan Husamah (2014), makna asli sekaligus yang paling umum dari *blended learning* ini mengacu pada pembelajaran yang mengkombinasikan atau mencampurkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (dapat diakses *online* dan *offline*).

## **2. Tujuan pembelajaran *Blended Learning***

Berdasarkan pengertian *Blended Learning*, sebagaimana diungkapkan dibagian sebelumnya, maka dapat diungkapkan bahwa yang menjadi tujuan model *Blended Learning* adalah untuk menghasilkan kelulusan yang cukup mempunyai bekal pengetahuan sehingga mampu mengambil keputusan penting tentang masalah-masalah yang terjadi dalam ruang lingkup teknologi yang semakin berkembang. Tujuan utama pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran *Blended Learning* adalah mempersiapkan siswa agar bisa belajar dengan memanfaatkan teknologi informasi dengan jaringan internet sebagai sarana komunikasi dan belajar antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Berikut ini adalah tujuan penggunaan *blended learning* (Husamah,2013,p.22).

- a. Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar,sesuai dengan gaya belajar dan prefrensi dalam belajar.
- b. Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi guru dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri,bermanfaat dan terus berkembang.
- c. Peningkatan penjadwal fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi *online*. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktif. Sedangkan porsi *online* memberikan peserta didik

dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan dimana saja selama peserta didik memiliki akses internet.

### **3. Manfaat Pembelajaran *Blended Learning***

Manfaat dari penggunaan pembelajaran *Blended Learning* dalam dunia pendidikan saat ini adalah *blended learning* memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran. Siswa tidak perlu mengadakan perjalanan menuju tempat pelajaran disampaikan, *blended learning* bisa dilakukan dari mana saja yang memiliki akses ke internet.

*Blended Learning* memberikan kesempatan bagi siswa secara mandiri memegang kendali atas keberhasilan belajar. Pembelajar bebas menentukan kapan akan mulai, kapan akan menyelesaikan, dan bagian mana dalam satu modul yang ingin dipelajarinya terlebih dulu. *Blended learning* memberikan kesempatan yang terbaik untuk belajar dari kelas transisi ke e-learning. *Blended learning* melibatkan kelas (atau tatap muka) dan belajar online. Metode ini sangat efektif untuk menambah efisien kelas instruksi dan memungkinkan peningkatan diskusi atau meninjau diluar ruang kelas.

#### **1. Karakteristik Pembelajaran *Blended Learning***

Beberapa karakteristik *Blended Learning*, yakni sebagai berikut (Husamah,2013,p.16).

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- b. Sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung ( *face to face* ) belajar mandiri, dan belajar mandiri via *online*.
- c. Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- d. Guru dan orangtua pembelajar memiliki peran yang sama penting, guru sebagai fasiliator, dan orangtua sebagai pendukung.

## 5. Kelebihan Pembelajaran *Blended Learning*

Kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran dengan model pembelajaran *Blended Learning*, sebagai berikut :

- a. Penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja dengan memanfaatkan sistem jaringan internet.
- b. Peserta didik memiliki keleluasan untuk mempelajari materi atau bahan ajar secara mandiri dengan memanfaatkan bahan ajar yang tersimpan secara *online*.
- c. Kegiatan diskusi berlangsung secara *offline/online* dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antara peserta didik sendiri.
- d. Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran peserta didik.
- e. Pengajar dapat meminta kepada peserta didik untuk mengkaji materi pelajaran sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung dengan menyiapkan tugas-tugas pendukung.
- f. Target pencapaian materi-materi ajar dapat dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan.
- g. Pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Blended Learning* adalah sebagai berikut :

- a. Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan *e-learning*.
- b. Pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran sistem *e-learning*, seperti mengembangkan materi, menyiapkan *assesment*, melakukan penelitian, serta menjawab atau memberikan pertanyaan pada forum yang disampaikan oleh peserta didik.
- c. Pengajar perlu menyiapkan referensi digital sebagai acuan peserta didik dan referensi digital yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka.

- d. Tidak meratanya sarana dan prasarana pendukung dan rendahnya pemahaman tentang teknologi.
- e. Diperlukan strategi pembelajaran oleh pengajar untuk memaksimalkan potensi *Blended Learning*.

## **B. Tahapan pembelajaran PPKn menggunakan *Blended Learning***

### 1. Tahap Ke 1 (*Seking of Information*)

Mencari informasi mata pelajaran PPKn dari berbagai sumber yang tersedia, baik secara *online* maupun *offline*, Tahap ini merupakan kegiatan awal atau sering disebut tahap apersepsi pada pembelajaran tatap muka (*face to face*).

### 2. Tahap Ke 2 (*Acquisition of Information*)

Dengan memberikan tugas PPKn peserta didik diharapkan dapat menemukan, memahami, serta mengolaborasi informasi berdasarkan ide atau gagasan yang telah mereka ketahui sebelumnya.

### 3. Tahap Ke 3 (*Synthesizing of Knowledg*)

Peserta didik akan merancang dan menjelaskan kembali informasi yang diperoleh di tahap sebelumnya, kegiatan pembelajaran PPKn bertujuan untuk dapat memastikan bahwa seluruh peserta didik mampu memahami materi pembelajaran yang telah ditugaskan baik secara *online* maupun *offline*.

Secara umum tahapan pembelajaran *Blended Learning* ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu :

- a. Tahap Analisis, meliputi kegiatan sebagai berikut : (a) analisis kebutuhan pemecahan masalah, (b) analisis sumber belajar dan kendala, serta (c) identifikasi karakteristik pebelajar.
- b. Tahap Rancangan, meliputi kegiatan sebagai berikut : (a) menetapkan tujuan pembelajaran, (b) memilih dan menetapkan strategi pembelajaran, (c) mengembangkan sumber belajar.
- c. Tahap Evaluasi, meliputi kegiatan sebagai berikut : (a) uji coba (b) revisi, (c) protipe pembelajaran berbasis *blended learning*.

Menurut Carman (2005), ada lima kunci untuk melaksanakan pembelajaran yang menggunakan blended learning, yaitu:

- a. Live Event, pembelajaran langsung atau tatap muka secara synchronous dalam waktu dan tempat yang sama ataupun waktu sama tapi tempat berbeda.
- b. Self-Paced Learning, yaitu mengkombinasikan dengan pembelajaran mandiri (selfpaced learning) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, dimana saja secara online.
- c. Collaboration, mengkombinasikan kolaborasi, baik kolaborasi pengajar, maupun kombinasi antar peserta belajar.
- d. Assessment, perancang harus mampu mengkombinasikan jenis assessment online dan offline baik yang bersifat tes maupun non-tes.
- e. Performance Support Materials, pastikan bahan belajar disiapkan dalam bentuk digital, dapat diakses oleh peserta belajar baik secara offline maupun online.

### **C. Pendidikan Kewarganegaraan**

#### **1. Pengertian pendidikan kewarganegaraan**

Pendidikan moral terdiri dari dua kata, yaitu Pendidikan dan Kewarganegaraan. Selain itu Pendidikan kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk prilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Hamid Darmadi: 2013). PPKn berkontribusi penting dalam menunjang tujuan Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. PPKn berkaitan dan berjalan seiring dengan pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara. PPKn melahirkan warga Negara Indonesia yang berkualitas baik disiplin sosial dan nasional, dalam etos kerja, dalam produktivitas kerja, dalam kemampuan intelektual dan professional, dalam tanggung

jawab kemasyarakatan, kebangsaan, kemanusiaan, kemanusiaan serta moral, karakter dan kepribadian (Soedijarto, 2008).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006: 49) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NKRI 1945. Lebih lanjut Soemantri (2001: 154) mengemukakan bahwa PPKn merupakan usaha untuk 37 membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga Negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar dapat menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berupaya menghantarkan warga Negara Indonesia seseorang yang professional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, menjadi warga Negara yang demokratis dan memiliki adab, memiliki daya saing, disiplin, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan Pancasila. PPKn adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga Negara yang berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga negara (Zamroni, dalam ICCE, 2003).

## 2. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

Adapun karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan yaitu:

- a. Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
- b. Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab
- c. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Ambio Puji.Asmaroini: 2015).

### 3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Materi pokok pendidikan kewarganegaraan adalah tentang hubungan antara warga Negara dan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara (PPBN). Dalam pelaksanaannya selama ini, pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan Kewarganegaraan digabung dengan pendidikan Pancasila mejadi pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Hamid Darmadi (2013:68) adapun tujuan Pendidikan Kewarganegaraan mencakup tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

#### a. Tujuan Umum

Tujuan umum dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada peserta didik mengenai hubungan antara warga Negara dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara dala bela Negara.

#### b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis berdasarkan Pancasila serta ikhlas sebagai warga Negara yang terdidik dan bertanggung jawab dengan maksud:

- 1) Agar peserta didik dapat menguasai dan memahami berbagai masalah dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta dapat mengatasinya dengan pemikiran yang kritis dan bertanggung jawab yang berlandaskan Pancasila, wawasan nusantara dan ketahanan nasional.
- 2) Agar peserta didik memiliki sikap dan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

- 3) Agar peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan, cinta tanah air, serta rela berkorban bagi nusa, bangsa dan Negara.

#### 4. Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan

Ruang Lingkup PPKn Meliputi :

- a. Nilai moral dan norma bangsa Indonesiaserta perilaku yang diharapkan terwujud dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara sebagaimana tertera dalam sila-sila Pancasila.
- b. Kehidupan ideology politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan di Negara RI yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

Jadi ruang lingkup bidang study PPKn yang akan diajarkan pada siswa lebih luas dari PMP karna meliputi pendidikan politik, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan bela Negara.(Apriono: 2001). Selain itu menurut Hamid Darmadi (2013: 430) tentang ruang lingkup mata pelajaran Kewarganegaraan dikelompokkan ke dalam komponen rumpun bahan pelajaran yang mengandung aspek pembelajaran mengenai Sistem Berbangsa dan Bernegara, sebagai berikut:

- a. Persatuan Bangsa dan Negara

Pendidikan Kewarganegaraan memberikan teori yang memperkuat pemahaman peserta didik tentang bagaimana mengembangkan sikap yang mencerminkan tentang pentingnya Persatuan antar sesama dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara.

- b. Nilai dan Norma

Ruang lingkup ini memberikan materi yang kental akan nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari, yang berisikan tentang makna nilai dan norma, yang menyajikan pengertian tentang nilai dan norma serta apa saja yang termasuk kedalam nilai dan apa saja yang termasuk kedalam norma.

c. Hak Asasi Manusia

Pendidikan Kewarganegaraan yang menghadirkan materi yang mengajak peserta didik untuk memahami apa itu HAM, bersikap kritis terhadap pelaksanaan penegakkan HAM.

d. Kebutuhan Hidup Warga Negara

Ruang lingkup ini mengajak peserta didik untuk mengetahui dan mengidentifikasi tentang hak dan kewajiban warga Negara, baik dilingkungan masyarakat ataupun dalam lingkungan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta perilaku yang harus ditampilkan warga Negara dan apa yang didapat oleh masyarakat jika melanggar atau memenuhi ketentuan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kekuasaan dan Politik

Dalam hal ini peserta didik mempelajari betapa politik merupakan salah satu poin penting dalam perjalanan kehidupan maupun pemerintahan di suatu Negara, dan politik merupakan landasan terciptanya kekuasaan dan kewenangan.

f. Masyarakat Demokratis

Masyarakat demokratis membahas tentang prinsip-prinsip demokrasi agar masyarakat mampu mengaplikasikan arti pentingnya perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip demokratis.

g. Pancasila dan Konstitusi Negara

Materi ini diulas tuntas pada pokok bahasan Dasar Negara dan Konstitusi, dimana didalamnya memuat pengenalan terhadap dasar negara, keterkaitan dasar Negara dengan konstitusi, isi dari pada dasar Negara dan konstitusi Negara lain, sehingga mengajak peserta didik lebih dekat dengan dasar Negara dan peraturan yang mendasari perjalanan suatu Negara.

h. Globalisasi

Dalam pokok bahasan terdapat nilai-nilai bagaimana peserta didik menghadapi era globalisasi dan nilai-nilai yang harus ditaati oleh warga

Negara di era globalisasi serta memberi filter bagi peserta didik untuk minimba, mana gaya hidup di era yang cocok dengan budaya bangsa dan yang mana yang tidak cocok.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

Dalam bagian ini dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini :

1. Gede Sandi (2012 : 241-250) yang berjudul “Pengaruh *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Kimia ditinjau Dari Kemandirian Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Denpasar “Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang mengikuti *blended learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. Rerata skor hasil belajar kimia siswa yang mengikuti *blended learning* lebih tinggi dari rerata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran langsung. *Kedua*, terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar kimia. *Ketiga*, terdapat perbedaan hasil belajar kimia pada siswa dengan kemandirian tinggi antara yang mengikuti *blended learning* dan pembelajaran langsung. Rerata hasil belajar kimia siswa dengan kemandirian tinggi yang mengikuti *blended learning* lebih tinggi dari pada yang mengikuti pembelajaran langsung. *Keempat*, tidak terdapat perbedaan hasil belajar kimia pada siswa dengan kemandirian rendah antara yang mengikuti *blended learning* dan pembelajaran langsung. Kemandirian siswa memegang peran penting dalam keberhasilan belajar. Siswa yang memiliki kemandirian tinggi unggul dalam *blended learning* yang lebih berpusat kepada siswa. Siswa yang memiliki kemandirian rendah ternyata juga tidak lebih baik hasil belajarnya pada pembelajaran langsung yang cenderung berpusat kepada guru. Ini berarti, peningkatan kemandirian siswa adalah suatu yang krusial dalam meningkatkan hasil belajar yang perlu menjadi perhatian guru dan peneliti.

2. Hardiyanto dkk. (2015: 249-255) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Ekspositori Dengan Keterampilan Proses *Sains* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII MTSN 1 Mataram Tahun Ajaran 2014/2015”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah yang *Pertama*, terdapat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (PBM) dan ekspositori terhadap hasil belajar fisika. Model PBM memberikan pengaruh yang lebih baik dari pada ekspositori. Yang *Kedua*, terdapat pengaruh keterampilan proses sains (KPS) siswa terhadap hasil belajar fisika. Hasil belajar fisika siswa yang mempunyai KPS tinggi akan memberikan pengaruh yang jauh lebih baik dibanding dengan siswa yang mempunyai KPS rendah. Yang *Ketiga*, tidak terdapat interaksi antara model PBM dan Ekspositori dengan keterampilan proses sains (KPS) siswa terhadap hasil belajar fisika siswa. Data yang terkumpul terdiri dari atas data keterampilan proses sains dan data hasil belajar fisika siswa dalam ranah kognitif pada materi pokok cahaya.
3. Fuja Siti Fijawati yang berjudul “Pemanfaatan Model *Blended Learning* berbasis Online untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kurikulum dan Pembelajaran Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas pemanfaatan pembelajaran dengan model *Blended Learning* berbasis online untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa di Program Studi PGSD UPI. Model *Blended Learning* merupakan sebuah kombinasi dari berbagai pendekatan di dalam pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran konvensional dipadukan dengan pembelajaran berbasis online dengan memanfaatkan aplikasi Learning Management System (LMS) yang sudah difasilitasi lembaga untuk kegiatan pembelajaran dalam bentuk *blended learning*.